

JUDUL SKRIPSI

**Analisis Pertumbuhan Gerakan Pentakosta Melalui Perspektif Teori Sosio-
Teologis dan Representasi Spiritualitas Pentakosta dalam Film Doctor
Strange**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh:

Benaya Wahono

NIM: 01200274

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Benaya Wahono
NIM : 01200274
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Analisis Pertumbuhan Gerakan Pentakosta Melalui Perspektif
Teori Sosio-Teologis dan Representasi Spiritualitas Pentakosta
dalam Film Doctor Strange”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 4 Juli 2024

Yang menyatakan



(Benaya Wahono)

NIM: 01200274

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir dengan judul:

Analisis Pertumbuhan Gerakan Pentakosta Melalui Perspektif Teori Sosio-Teologis dan Representasi Spiritualitas Pentakosta dalam Film Doctor Strange

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Benaya Wahono

(01200274)

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat

Fakultas Teologi UKDW pada tanggal 24 bulan

Juni tahun 2024 dan dinyatakan LULUS.

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M.Th
(Dosen Pembimbing)

2. Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D
(Dosen Penguji)

3. Pdt. August Corneles Tamawiwiy, S.Si.Teol., MST
(Dosen Penguji)

Yogyakarta, Juni 2024

Disahkan oleh:

DUTA WACANA

Kepala Program Studi Filsafat Keilahian

DEKAN

Program Sarjana

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D.

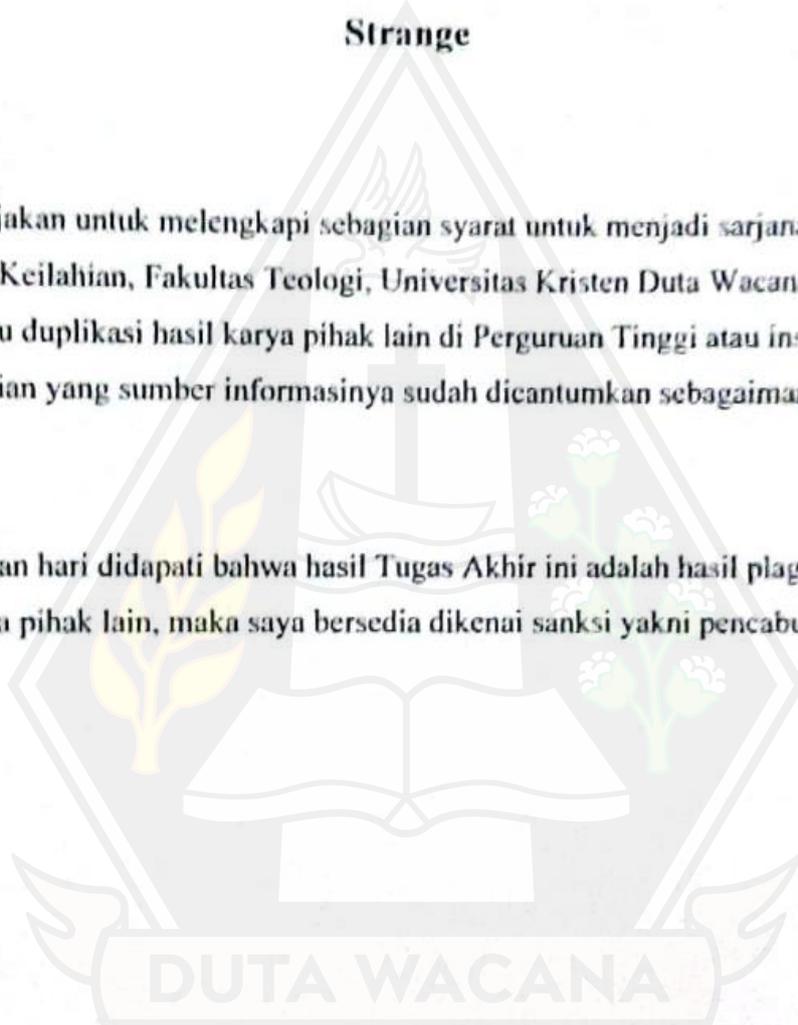
PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa sesungguhnya Tugas Akhir dengan judul:

Analisis Pertumbuhan Gerakan Pentakosta Melalui Perspektif Teori Sosio- Teologis dan Representasi Spiritualitas Pentakosta dalam Film Doctor Strange

Yang saya kerjakan untuk melengkapi sebagian syarat untuk menjadi sarjana pada Program Studi Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana adalah bukan hasil tiruan atau duplikasi hasil karya pihak lain di Perguruan Tinggi atau instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya sudah dicantumkan sebagaimana mestinya.

Jika dikemudian hari didapati bahwa hasil Tugas Akhir ini adalah hasil plagiasi atau tiruan dari karya pihak lain, maka saya bersedia dikenai sanksi yakni pencabutan gelar.



Yogyakarta 4 Juli 2024



Benaya Wahono

01200274

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah membimbing dalam penulisan tugas akhir dengan judul “Analisis Pertumbuhan Gerakan Pentakosta Melalui Perspektif Teori Sosio-Teologis dan Representasi Spiritualitas Pentakosta dalam Film Doctor Strange”. Penulis mengakui bahwa tanpa pertolongan dan penyertaan-Nya, penyusunan skripsi ini tidak akan bisa terwujud. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memperoleh gelar sarjana bagi mahasiswa S-1 di program studi Filsafat Keilahian Universitas Kristen Duta Wacana.

Skripsi ini bisa terselesaikan dengan dukungan dari banyak pihak. Tanpa mereka, mungkin penulisan skripsi ini tidak akan bisa terselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M.Th yang senantiasa membimbing dan mendampingi selama proses penulisan skripsi.
2. Tidak lupa juga ucapan terimakasih kepada kedua orangtua tercinta yakni Wahono dan Ester Mujirahayu yang selalu mendoakan dan memenuhi kebutuhan material yang dibutuhkan hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Yang terkasih Sdr. Angelia Sintya Priskila Talumikir yang selalu mendampingi dan mendoakan.
4. Om dan Tante Yos Hartono yang selalu memberi semangat dan mendoakan.
5. Sdr. Deo yang menyediakan diri untuk berdiskusi.
6. Semua teman, baik di gereja maupun di kampus yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, meski demikian, semoga skripsi ini bisa memberikan sebuah dampak positif bagi setiap orang yang membaca. Selain itu, penulis dengan penuh kerendahan hati menerima setiap kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa depan. Dengan penuh rasa syukur penulis menutup kata pengantar ini dalam nama Tuhan Yesus Kristus.

DAFTAR ISI

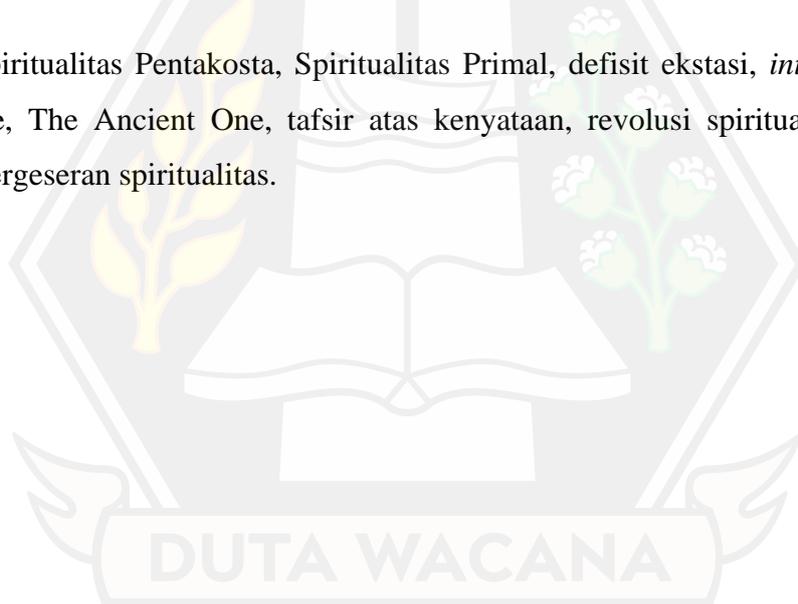
JUDUL SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Batasan Permasalahan.....	11
1.4 Metode Penelitian.....	13
1.5 Manfaat Penelitian	13
1.6 Sistematika.....	13
BAB 2 LANDASAN TEORI	15
2.1 Spiritualitas.....	15
2.2 Spiritualitas Pentakosta.....	16
2.2.1. Keyakinan.....	17
2.2.2. Praktik.....	23
2.2.3. Nilai.....	24
2.3 Tafsir atas Kenyataan.....	26
2.3.1. Internalisasi (Sosialisasi Primer).....	30
2.3.2. Internalisasi (Sosialisasi Sekunder)	31
2.3.3. Memelihara dan Mentransformasikan Kenyataan Subjektif	33
2.4 Revolusi Spiritualitas	36

2.5 Keajaiban di Hari Ini.....	40
2.5.1. Perspektif.....	40
2.5.2. Sains dan Keajaiban.....	41
2.6 Kesimpulan	42
BAB 3 FILM DAN BUDAYA POPULER.....	45
3.1 Film.....	45
3.1.1. Seni Film.....	46
3.1.2. Bahasa Film.....	49
3.2 Film Semakin Mendekat.....	50
3.3 Budaya Populer	51
3.4 Spiritualitas dalam Film	54
3.5 Film Doctor Strange.....	55
3.6 Kesimpulan	57
BAB 4 ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN	59
4.1 Representasi Spiritualitas Pentakosta dalam Film	59
4.2 Analisis Pergeseran Spiritual Doctor Strange.....	62
4.3 Analisis Pergeseran Spiritualitas Doctor Strange dengan Teori Berger dan Luckman	65
4.4 Pergeseran spiritualitas Doctor Strange sebagai representasi pergeseran spiritual manusia modern	67
BAB 5 PENUTUP	70
5.1 Temuan Penelitian.....	70
5.2 Refleksi dan Manfaat Teologis.....	71
5.3 Saran Penelitian.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75

ABSTRAK

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan gerakan Pentakosta yang begitu pesat. Analisis tersebut dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, memahami Spiritualitas Pentakosta menurut Albrecht & Howard. Kedua, menggunakan teori Peter L. Berger dan Thomas Luckman sebagai jembatan untuk masuk dalam pembahasan teologis. Ketiga, melihat revolusi spiritualitas yang sedang terjadi di dunia sebagai respon dari ketidakpuasan manusia modern pada kenyataan yang dihidupinya. Ketidakpuasan ini mengarah pada sebuah kekosongan yang ada dalam diri manusia (defisit ekstasi) yang memunculkan sebuah kebutuhan akan spiritualitas “primal”. Keempat, penjelasan tentang film dan budaya populer yang meruncing pada penggunaan film Doctor Strange sebagai sebuah representasi untuk menggambarkan perkembangan gerakan Pentakosta. Percakapan antara Doctor Strange dengan *The Ancient One* menjadi contoh terjadinya sebuah pergeseran pemikiran manusia modern. Pergeseran ini bisa menjadi sebuah contoh bagaimana seorang bisa percaya kepada sebuah aspek/nilai spiritual yang “di luar nalar” (spiritual Pentakosta) dalam kaitannya dengan perkembangan gerakan Pentakosta yang begitu pesat di dunia modern ini.

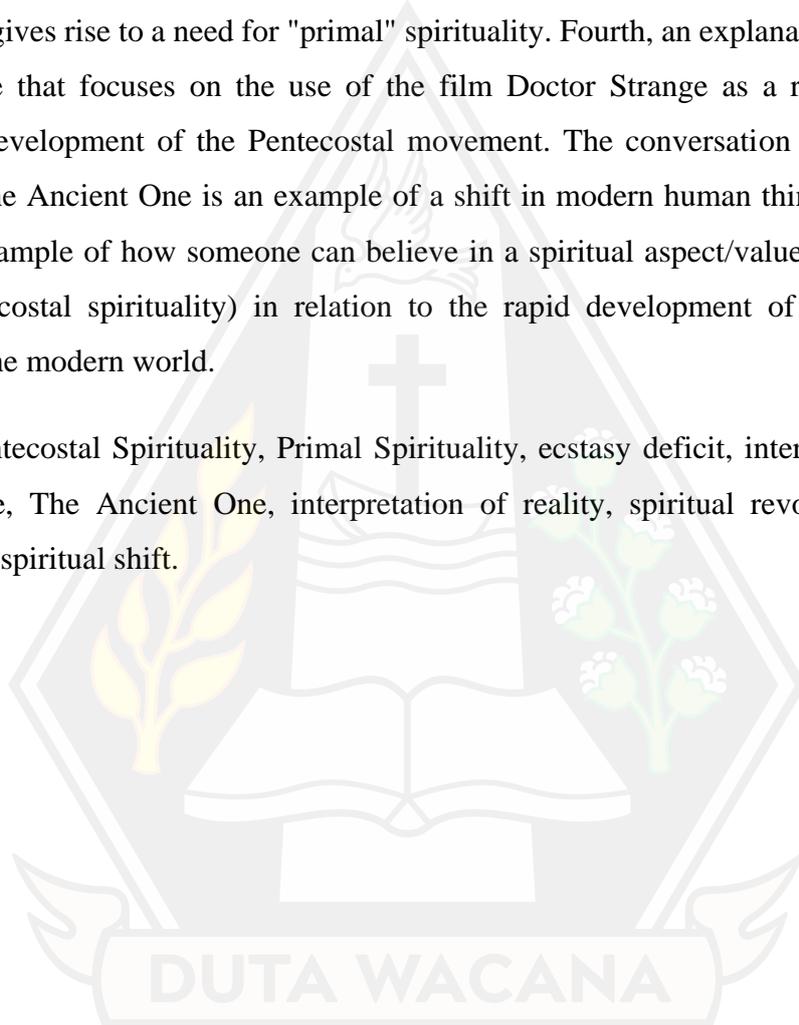
Kata kunci: Spiritualitas Pentakosta, Spiritualitas Primal, defisit ekstasi, *internalisasi*, film, Doctor Strange, *The Ancient One*, tafsir atas kenyataan, revolusi spiritualitas, keajaiban, representasi, pergeseran spiritualitas.



ABSTRACT

The aim of writing this thesis is to analyze the rapid growth of the Pentecostal movement. This analysis was carried out in several stages. First, understand Pentecostal Spirituality according to Albrecht & Howard. Second, using the theories of Peter L. Berger and Thomas Luckman as a bridge to enter into theological discussions. Third, see the spiritual revolution that is taking place in the world as a response to modern humans' dissatisfaction with the reality they live in. This dissatisfaction leads to an emptiness within humans (ecstasy deficit) which gives rise to a need for "primal" spirituality. Fourth, an explanation of films and popular culture that focuses on the use of the film Doctor Strange as a representation to illustrate the development of the Pentecostal movement. The conversation between Doctor Strange and The Ancient One is an example of a shift in modern human thinking. This shift could be an example of how someone can believe in a spiritual aspect/value that is "beyond reason" (Pentecostal spirituality) in relation to the rapid development of the Pentecostal movement in the modern world.

Keywords: Pentecostal Spirituality, Primal Spirituality, ecstasy deficit, internalization, film, Doctor Strange, The Ancient One, interpretation of reality, spiritual revolution, miracle, representation, spiritual shift.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Charles Parham lahir pada tanggal 4 Juni 1873, di Muscatine, Iowa meskipun tak lama kemudian keluarganya pindah ke Cheney, Kansas. Di masa kecilnya, Charles Parham sudah berurusan dengan masalah kesehatan. Di lima tahun awal masa hidupnya, ia sering mengalami kejang yang parah. Di usia 9 tahun, ia berjuang melawan penyakit rematik serta di tahun-tahun berikutnya ia mengalami serangan cacing pita. Penyakit-penyakit yang dialami oleh Parham ini membuatnya menjadi sangat tergantung dengan konsumsi obat kuat. Hal inilah yang membuatnya memiliki tubuh yang kerdil. Selama masa sakitnya, ia dirawat oleh ibunya. Sayangnya, pada Desember 1885, ibunya meninggal dunia pada saat melahirkan saudaranya.¹

Dalam proses studinya, Parham sempat mengalami demam parah dan overdosis morfin. Seorang dokter memperkirakan bahwa kematiannya akan segera tiba. Dalam keadaan demikian, ia menyerahkan seluruh hidupnya dan pasrah kepada Tuhan. Ia memanjatkan doa Bapa kami serta berjanji jika Tuhan menyembuhkannya, ia akan berhenti kuliah dan akan memberitakan Injil. Pada akhirnya dia disembuhkan dan menepati janjinya kepada Tuhan untuk memberitakan Injil.

Saat memberitakan Injil, Parham kembali diperhadapkan dengan sebuah penyakit yang parah. Ia terkena penyakit jantung yang parah serta anaknya juga menderita sebuah demam yang parah. Di kondisi demikian, ia justru diminta untuk berdoa bagi orang sakit. Menariknya, setelah ia mendoakan seorang yang sakit, ia mendapat sebuah bisikan yang berbunyi “Dokter sembuhkanlah dirimu sendiri”. Peristiwa ini seakan menjadi sebuah titik balik bagi dirinya untuk berdoa bagi penyakitnya dan ia dengan berani membuang obat serta meninggalkan dokter yang sedang merawatnya. Ajaibnya, tidak lama setelah peristiwa itu terjadi, ia beserta dengan putranya sembuh. Berbagai pengalaman kesembuhan yang telah ia alami telah membuat Parham melakukan sebuah perubahan dalam arah pelayanannya. Ia mulai fokus pada

¹ Roberts Liardon, *The Azusa Street Revival When The Fire Fell* (America: Destiny Image® Publishers, Inc., 2006), 64.

kesembuhan ilahi dan bertekad bahwa pelayanannya akan menjadi sebuah pelayanan keselamatan dari dosa dan kesembuhan Ilahi.

Pada Pada tanggal 15 oktober 1900, Parham membuka sebuah sekolah Alkitab yang berisikan 36 murid dari berbagai macam denominasi.² Satu tahun pasca pembukaan sekolah Alkitab tepatnya pada 1 januari 1901, salah satu murid dari Parham yakni Agnes N. Ozman mengaku bahwa ia telah berbicara beberapa kata dengan bahasa lain. Karena kehausan akan pengalaman spiritual, Ozman secara khusus meminta Parham untuk menumpangkan tangan atasnya agar ia bisa mendapatkan baptisan Roh Kudus. Dalam proses penumpangkan tersebut Parham melihat lingkaran cahaya mengelilingi kepala dan wajah dari Ozman, dan ia berkata-kata dalam bahasa mandarin selama 3 hari lamanya.³ Peristiwa ini menjadi awal dari pekerjaan Roh Kudus yang terjadi dalam pelayanan Parham selanjutnya.

Bergeser pada tokoh selanjutnya, William Seymour lahir pada tanggal 2 Mei 1870 di Centerville. Ia lahir di tengah isu kekerasan rasial yang begitu kuat. Dalam masa pertumbuhannya, ia kurang mendapatkan pendidikan formal dan memilih untuk belajar sendiri lewat membaca Alkitab. Proses pembelajarannya ini membuatnya menemukan identitas di dalam Yesus Kristus. Ia mempercayai bahwa Tuhan adalah satu-satunya pembebas umat manusia. Dia memiliki semangat yang tinggi dan haus akan kebenaran Firman Tuhan.⁴

Pada usia 25 tahun Seymour pindah ke Indianapolis dan bergabung dengan gereja Episkopal Methodis Kapel Simpson. Sayangnya, ia tidak menetap lama di sana karena isu rasial yang begitu kuat. Ia pindah ke Cincinnati, Ohio dan menemukan sebuah Gereja Evening Light Saints. Di sana, Seymour diterima dengan hangat dan di posisi inilah, Seymour kemudian bergumul dengan panggilannya untuk melayani dan takut untuk menjawab panggilan tersebut. Di tengah pergumulannya, ia justru terjangkit sebuah penyakit cacar dan mengalami kebutaan di mata kirinya. Dalam posisi ini, ia merasa bahwa sakit yang dideritanya adalah akibat dari penolakannya atas panggilan Tuhan. Atas kesadarannya tersebut, ia akhirnya memutuskan untuk menjadi seorang penginjil keliling.⁵ Perjalanannya sebagai seorang penginjil keliling membuatnya meninggalkan Cincinnati dan melakukan perjalanan selanjutnya ke Texas. Ia

² Liardon, 72.

³ Liardon, 74.

⁴ Roberts Liardon, *The Great Azusa Street Revival The Life and Sermons of William Seymour* (America: Embassy Publishing, 2006), 8.

⁵ Roberts Liardon, *The Great Azusa Street Revival The Life and Sermons of William Seymour* (America: Embassy Publishing, 2006), 9.

menemukan keluarganya di Houston dan memutuskan untuk menjadikan Houston sebagai basis dari pelayanannya. Houston merupakan sebuah kota dengan keragaman budaya, dan ditengah keragaman tersebut ternyata Charles Parham sering mengadakan sebuah KKR yang sering dihadiri oleh orang-orang dengan berbagai macam ras termasuk teman wanita Seymour yakni Ny. Lucy Farrow.

Farrow merupakan seorang pendeta di sebuah gereja Holiness church yang telah mengalami pengalaman rohani yang luar biasa di rumah Parham, yakni berbicara dalam Bahasa Roh. Pengalaman rohani tersebut, ia ceritakan kepada Seymour dan berhasil membuat Seymour tersentuh dan tertarik dengan apa yang dilakukan oleh Parham. Ketertarikan ini jugalah yang membawanya untuk mendaftar di sekolah Alkitab yang didirikan oleh Parham di Houston. Perjalanan Seymour menjadi murid Parham tidaklah mudah. Karena isu rasial yang kuat, Seymour harus belajar dan duduk di luar jendela untuk mendengarkan pelajaran yang Parham sampaikan. Karena rasnya juga, Seymour tidak diizinkan untuk “berdiam” di altar mencari Roh Kudus bersama siswa kulit putih lainnya.⁶ Meskipun dengan keadaan demikian, Seymour tetap berhasil menyelesaikan studinya dan ia berpindah ke Los Angeles untuk menjadi seorang pendeta atas permintaan Nona Nelly Terry. Ini merupakan awal dari panggilannya untuk melayani di Los Angeles.⁷

Di Los Angeles sedang terjadi kelaparan rohani yang besar. Orang-orang di sana merindukan agar ada sesuatu yang terjadi. Di situasi inilah Seymour hadir dan memberitakan khotbah pertamanya yang berisikan tentang kesembuhan ilahi dan kedatangan Kristus kembali. Ia memulai pesannya dengan Kisah Para Rasul 2:4 tentang berbicara dalam bahasa Roh. Dia berkata bahwa bahasa roh merupakan sebuah tanda seseorang telah dibaptis oleh Roh Kudus. Uniknya, saat ia menyampaikan demikian, Seymour sendiri belum pernah mengalami hal tersebut (bahasa roh). Hal ini kemudian menimbulkan reaksi yang beragam. Ada orang-orang yang setuju dan ada orang-orang yang kemudian mencelanya.⁸

Setelah peristiwa tersebut, Seymour diminta oleh sebuah keluarga untuk pindah ke rumah mereka di Jalan Bonnie Brae utara untuk mengadakan sebuah pertemuan rutin. Seymour menerima permintaan tersebut dan melakukan pertemuan-pertemuan doa sembari mencari

⁶ Liardon, *The Azusa Street Revival When The Fire Fell*, 92.

⁷ Roberts Liardon, *The Great Azusa Street Revival The Life and Sermons of William Seymour* (America: Embassy Publishing, 2006), 11.

⁸ Roberts Liardon, *The Great Azusa Street Revival The Life and Sermons of William Seymour* (America: Embassy Publishing, 2006), 14.

baptisan Roh Kudus. Seiring berjalannya waktu, Seymour meminta bantuan dari Ny. Lucy Farrow (yang pernah mengalami baptisan Roh Kudus) dan melakukan penggalangan dana untuk mendatangkannya. Ketika Farrow tiba, Seymour dan kelompoknya melakukan puasa 10 hari demi menerima baptisan Roh Kudus. Mereka berdoa dan berpuasa sepanjang akhir pekan.

Dalam proses ini, tepatnya di hari senin, ada seseorang bernama Lee yang meminta Seymour datang ke rumahnya untuk meminta doa kesembuhan. Saat itu Seymour berdoa dan orang tersebut sembuh dari sakitnya. Setelah sembuh, Lee meminta Seymour untuk menumpangkan tangan di atas kepalanya untuk memohon baptisan Roh Kudus. Benar saja, Lee pun berbicara dengan bahasa lain dan mengalami baptisan Roh Kudus. Peristiwa ini membawa mereka berdua berjalan ke pertemuan malam dengan penuh semangat. Peristiwa baptisan Roh yang dialami oleh Lee pun akhirnya juga dirasakan oleh enam atau tujuh orang dalam pertemuan malam tersebut. Mereka mengalami baptisan Roh Kudus dan menamai peristiwa tersebut “Pentakosta awal yang dipulihkan”.⁹

Dari urutan kisah di atas, bisa disimpulkan bahwa Charles Parham merupakan seorang yang pertama kali menciptakan sebuah api kecil yang kemudian disambut oleh William Seymour yang akhirnya membuat api tersebut menjadi sebuah kobaran api yang besar. Charles Parham (guru) dan William Seymour (murid) merupakan dua tokoh besar yang menyulut dan membuat ledakan dari kelompok Pentakosta yang “api-nya” terus berkobar hingga abad ke-21 ini.¹⁰ Hal inilah yang kemudian membuat Charles Parham dan William Seymour sering kali disebut sebagai “Bapa Pentakosta Klasik”.

Pentakostalisme merupakan sebuah gerakan pembaharuan yang menganggap bahwa pengalaman akan Tuhan adalah sebuah hal yang sangat penting. Pengalaman akan Tuhan inilah yang kemudian menjadi sangat menonjol dari gerakan ini dibanding dengan teologi atau struktur kehidupan gerejawi mereka. Dengan ini, sangatlah cocok jika Pentakostalisme diidentifikasi sebagai sebuah bentuk “spiritualitas”. Spiritualitas di sini berbicara tentang sebuah pengalaman iman yang dijalani, sebuah pengalaman yang menyeluruh tentang Tuhan dan dalam Pentakostalisme, pengalaman ini mereka hayati sebagai pengalaman di dalam Roh

⁹ Roberts Liardon, *The Great Azusa Street Revival The Life and Sermons of William Seymour* (America: Embassy Publishing, 2006), 16.

¹⁰ Liardon, *The Azusa Street Revival When The Fire Fell*, 63.

Kudus (hidup dalam Roh).¹¹ Artinya, mereka menghayati pengalaman Roh Kudus sebagai sebuah pengalaman yang sangat erat/mendalam kaitannya dengan Tuhan.

Ada beberapa unsur pembentuk dari Spiritualitas Pentakosta menurut Albrecht & Howard yakni keyakinan, praktek dan nilai. Sedikit tentang unsur pertama, yakni tentang keyakinan, para pengikut gerakan Pentakosta meyakini empat hal. *Pertama*, Yesus bukan hanya menjadi juruselamat bagi manusia, namun Ia juga sebagai pembaptis Roh. Para pengikut gerakan Pentakosta berdoa dan berharap agar Roh Kudus berbicara serta menyentuh hati mereka.¹² Baptisan Roh/kepenuhan Roh biasanya akan tampak dengan tanda, yakni seseorang berbicara dengan bahasa lain. Roh Kudus inilah yang pada akhirnya menjadi pembimbing bagi mereka untuk hidup di dunia. Selain itu, Roh Kudus jugalah yang kemudian menuntun mereka untuk semakin dekat dengan kekudusan Kristus.

Kedua, kedatangan Yesus kembali. Orang-orang menganggap diri sebagai mempelai perempuan yang sedang menunggu mempelai laki-laki yakni Kristus.¹³ Oleh sebab itu, kekudusan merupakan sebuah hal yang sangat penting bagi para pengikut gerakan Pentakosta demi menyiapkan diri sebagai mempelai Kristus. Selain itu, keyakinan akan kedatangan Yesus kembali ini jugalah yang kemudian membuat orang-orang Pentakosta memiliki pengharapan yang kuat akan pemulihan gereja dan juga pengalaman penuh kuasa dari Allah.

Ketiga, Pentakostalisme memiliki penekanan yang kuat tentang pertobatan. Pertobatan merupakan sebuah pintu masuk bagi seseorang untuk bisa masuk dalam kekristenan.¹⁴ Hal ini sangat terlihat dari penginjilan yang begitu gencar dilakukan di seluruh dunia. Dalam pandangan para pengikut gerakan Pentakosta, Allah telah memanggil semua orang untuk menjadi saksi bagi nama-Nya dan mereka harus memberitakan tentang Injil kepada semua orang yang ada di dunia.¹⁵

Keempat, mengharapkan kesembuhan Ilahi. Para pengikut gerakan Pentakosta percaya dan yakin bahwa kisah Yesus di Alkitab yang dapat menyembuhkan orang-orang sakit, juga tetap sama bisa menyembuhkan mereka dalam kelemahan/sakit penyakit mereka hari ini. Itu

¹¹ Daniel E. Albrecht and Evan B. Howard, "Pentecostal Spirituality," in *The Cambridge Companion to Pentecostalism* (New York: Cambridge University Press, 2014), 314.

¹² Albrecht and Howard, 315.

¹³ Steven Jack Land, *Pentecostal Spirituality A Passion for the Kingdom* (America: Sheffield Academic Press in the Journal of Pentecostal, 2010), 13.

¹⁴ Albrecht and Howard, "Pentecostal Spirituality," 315.

¹⁵ Land, *Pentecostal Spirituality A Passion for the Kingdom*, 12.

merupakan sebuah kekuatan supranatural Allah/mujizat yang merupakan pekerjaan Kristus dan Roh Kudus. Bukan hanya penyakit, mereka juga percaya bahwa manusia juga bisa dibebaskan dari penindasan dan juga dosa.

Pembahasan tentang tiga unsur pembentuk Spiritualitas Pentakosta akan dibahas lebih mendalam pada bab yang selanjutnya. Namun, sedikit pembahasan di atas setidaknya bisa memberikan sebuah gambaran kecil tentang bagaimana Spiritualitas Pentakosta bisa terbentuk. Tentunya Spiritualitas Pentakosta (hidup dalam Roh) inilah yang kemudian sangat berpengaruh dan tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan penganut dari gerakan ini. Pada tahun 1988, terdapat 327 juta anggota gereja yang berafiliasi, 176 juta di antaranya adalah Pentakosta.¹⁶ Di tahun 2020 dari sekitar 2,5 miliar umat Kristen di dunia saat ini, 279 juta (12,8% populasi Kristen dunia) mengidentifikasi diri mereka sebagai pengikut gerakan Pentakosta, 304 juta (14%) adalah penganut Karismatik, dan 285 juta (13,1%) adalah penganut Injili atau penganut Kristen yang percaya pada Alkitab (Ketiga kategori ini tidak saling eksklusif.). Kelompok Pentakosta dan Karismatik berjumlah sekitar 27% dari seluruh umat Kristen di dunia dan sekitar 8% dari total populasi di dunia.¹⁷

Dari data terbaru hingga Desember tahun 2022, Gereja Pentakosta hadir di 151 negara (termasuk Ghana), dengan total keanggotaan 4.203.077 (peningkatan). Angka ini menunjukkan persentase peningkatan sebesar 7,7% dibandingkan angka tahun sebelumnya. Gereja di Ghana, dengan total keanggotaan 3.597.955, merupakan 85,0% dari total keanggotaan di seluruh dunia. Sisanya sebesar 15,0%, yang jumlah absolutnya adalah 605.122. Pada bulan Desember 2022, Gereja Pentakosta hadir di seratus lima puluh (150) negara dibandingkan dengan seratus tiga puluh lima (135) pada tahun 2021. Ada penambahan lima belas (15) negara baru, yang menunjukkan peningkatan sebesar 11%. Negara-negara tersebut adalah Andorra, Estonia, Guam, Islandia, Lituania, Siprus Utara, Sao Tome dan Principe, dan Uzbekistan. Yang lainnya adalah Kepulauan Virgin (Amerika), Venezuela, Armenia, Kepulauan Faroe, St. Vincent dan Grenadines, St Lucia dan Latvia.¹⁸

¹⁶ Land, 14.

¹⁷ Mary Fairchild, "How Many Christians Are In the World Today?," *Learn Religions* (blog), 2020, <https://www.learnreligions.com/christianity-statistics-700533>.

¹⁸ General Headquarters, "Statistic Membership Analysis Growth," *The Church of Pentecost General Headquarters* (blog), 2022, <https://thecophq.org/statistics/>.

1.2 Rumusan Masalah

Data di atas memperlihatkan bahwa penganut gerakan Pentakosta bertumbuh dengan cukup pesat. Sekali lagi, pertumbuhan ini tentunya tidak terlepas dari pengaruh dari Spiritualitas Pentakosta dengan unsur-unsur yang membentuknya, dan salah satunya sudah dijelaskan di atas tentang unsur keyakinan yakni baptisan Roh Kudus, kedatangan Yesus kembali, pertobatan, dan kesembuhan Ilahi. Uniknya Spiritualitas Pentakosta (hidup dalam Roh) atau secara khusus manifestasi dari pemahaman pekerjaan Roh Kudus para pengikut gerakan Pentakosta seringkali dianggap sebagai tidak bermoral, gila, dan bahkan setan:

Within a short time ... the Pentecostal revival became the object of scurrilous attacks. It was denounced as “anti-Christian,” as “sensual and devilish,” and as “the last vomit of Satan.” Its adherents were taunted and derided from the pulpit as well as in the religious and secular press. Some leaders were actually subjected to violence. Those ministers and missionaries from the old-line denominations who embraced the doctrine of the Holy Spirit baptism were removed from their pulpits or dismissed by their mission boards.¹⁹

Penulis melihat bahwa anggapan-anggapan tentang Spiritualitas Pentakosta di atas (tidak bermoral, gila, dan bahkan setan) berhubungan erat dengan bagaimana manusia menafsirkan kenyataan. Jika berangkat dari pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam bukunya “Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan”. Ada tiga proses yang terjadi dalam kaitannya manusia menafsirkan sebuah kenyataan. *Pertama eksternalisasi*.²⁰ Ini adalah proses di mana gagasan atau ide yang awalnya ada dalam pikiran seseorang diwujudkan atau diungkapkan ke dalam dunia nyata. Sebagai contoh saat seseorang memiliki sebuah ide dan kemudian menuangkannya dalam bentuk lirik lagu yang kemudian ia nyanyikan. *Kedua objektivasi*.²¹ Ini terjadi ketika sesuatu yang sudah dieksternalisasikan menjadi independen dan terpisah dari individu yang menciptakannya. Melanjutkan tentang contoh seseorang yang menciptakan lagu dan menyanyikannya. Lagu yang diciptakan pada akhirnya akan didengarkan oleh orang lain dan dalam posisi ini, lagu tersebut telah berdiri sendiri sebagai sebuah objek yang terpisah dari pikiran sang pembuat lagu. *Ketiga internalisasi*.²² Ini adalah proses di mana sesuatu yang sudah diobjektivasikan kembali

¹⁹ wolfgang Vondey, “Pentecostalism and Ecumenism,” in *The Cambridge Companion to Pentecostalism* (New York: Cambridge University Press, 2014), 365.

²⁰ Peter L. Berger and Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2013), 27–28.

²¹ Berger and Luckman, 63–64.

²² Berger and Luckman, 177.

dimasukkan ke dalam pikiran atau kesadaran seseorang, sering kali sebagai bagian dari budaya atau norma yang ada. Dalam contoh yang sama, saat seseorang mulai mendengarkan lagu serta memahami, menghargainya, di sinilah mereka menginternalisasikan makna dan nilai dari lagu tersebut dalam pemikiran mereka.

Dalam proses *internalisasi* ini, ada faktor-faktor lain yang menjadi penentu dalam proses mencapai sebuah makna, yakni alat legitimasi (sesuatu yang berpengaruh) jika melanjutkan contoh di atas, maka alat legitimasi di sini salah satunya adalah seberapa banyak lagu tersebut diputar atau bagaimana respon para pengamat musik atas lagu yang telah diciptakan. Jika lagu tersebut banyak diputar dan mendapat respon yang baik dari para pengamat musik, maka bisa dikatakan lagu tersebut telah berhasil masuk dalam hati para pendengarnya dan memiliki nilai yang baik. Hal ini memperlihatkan bahwa penciptaan makna yang terjadi tidak lagi secara otonom, namun secara kolektif. Pada akhirnya akan muncul kesadaran bahwa seorang individu ternyata tidak hanya hidup berdampingan dengan orang lain dalam dunia yang sama, namun juga berpartisipasi dalam hubungannya tentang keberadaan satu sama lain. Kesadaran inilah yang kemudian membuat seorang masuk dalam anggota masyarakat dan akan masuk dalam dinamika *internalisasi* yakni sosialisasi primer dan sekunder, serta bagaimana pada akhirnya orang tersebut akan memelihara dan mentransformasikan sebuah kenyataan subjektif. Tiga dinamika ini nantinya akan dijelaskan lebih dalam pada bab selanjutnya.

Pemikiran Berger dan Luckman agaknya bisa membantu untuk menjelaskan pergeseran manusia dalam menafsir sebuah kenyataan. Masyarakat pra-modern menghayati bahwa ada kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Untuk bisa menggapai kekuatan-kekuatan tersebut, maka seseorang harus ikut melebur dan larut bersama dengan kekuatan-kekuatan tersebut.²³ Melarutkan diri di sini bisa diartikan sebagai menghayati kekuatan-kekuatan yang ada di luar diri dan hidup di dalamnya, sebagai contoh dalam kaitannya dengan gerakan Pentakosta, pemahaman mereka bahwa Roh Kudus adalah kekuatan Allah yang berasal dari luar dirinya dan mereka menghayati kekuatan tersebut dengan cara hidup di dalam Roh Kudus dan menganggap pengalaman tersebut sebagai sebuah pengalaman yang erat bersama dengan Tuhan. Pada era modern, kemauan untuk menindaklanjuti kekuatan-kekuatan yang ada di luar diri mulai bergeser menjadi pengambilan jarak untuk mengemansipasi diri dari kekuatan-

²³ F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 94.

kekuatan yang ada di luar tersebut. Dalam kaitannya dengan gereja, inilah yang kemudian membuat pembahasan-pembahasan tentang Roh Kudus mulai jarang dibicarakan di dalam gereja masa kini kecuali dalam gereja-gereja Pentakosta/Karismatik. Hal ini karena manusia modern yang terbiasa berpikir kritis dan logis dalam memahami sebuah kenyataan. Dengan ini terlihat bahwa proses pemaknaan sebuah kenyataan (Roh Kudus) dari manusia pra-modern dan modern telah bergeser, dari yang tadinya kental dengan hal-hal supranatural menjadi lebih rasional. Pemikiran Berger dan Luckman memperlihatkan bahwa pergeseran ini sangat erat kaitannya dengan proses *internalisasi* yang dilakukan oleh manusia. Manusia pra-modern dikelilingi dengan alat legitimasi yang mendorong mereka untuk percaya pada hal-hal supranatural (nilai tradisional, agama, dan budaya). Sementara itu, manusia modern juga dikelilingi oleh alat legitimasi yang membuat mereka semakin rasional (perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebiasaan untuk berpikir kritis dan logis yang diajarkan dalam bangku sekolah).

Saat ini, manusia telah berada pada abad-21 dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat. Dengan ini, manusia menempati posisi sebagai manusia modern yang sangat kental dengan pemikiran rasional. Lalu, bagaimana bisa gerakan Pentakosta berkembang dengan sangat pesat di era yang demikian? Padahal, apa yang ditawarkan oleh gerakan ini adalah hal-hal yang lebih cocok diterima oleh masyarakat pra-modern ketimbang masyarakat modern. Meskipun demikian, penulis tidak bermaksud menempatkan para pengikut gerakan Pentakosta dalam posisi sebagai manusia pra-modern. Tentu saja, saat ini mereka juga ada dalam bagian manusia modern. Justru posisi para pengikut gerakan Pentakosta inilah yang kemudian menarik, karena mereka di sisi lain berada di zaman modern, namun ternyata masih mempercayai hal-hal yang lebih familiar pada zaman pra-modern seperti Roh Kudus dan mereka bisa berkembang pesat hingga sekarang. Dalam hal ini, penulis menempatkan para pengikut gerakan Pentakosta sebagai manusia modern yang mau terbuka dengan berbagai macam kemungkinan. Berangkat dari hal tersebut, penulis akan mencoba menganalisa fenomena pertumbuhan gerakan Pentakosta yang begitu pesat di dunia modern ini dengan menggunakan analisis Sosio-Teologis dalam film *Doctor Strange*. Penulis melihat bahwa ini bukan hanya permasalahan tentang manusia pra-modern dan modern, namun lebih jauh lagi tentang bagaimana cara manusia menafsir sebuah kenyataan yang ada di luar dirinya. Penulis akan mencoba untuk menjadikan film *Doctor Strange* sebagai sebuah contoh/gambaran dari seseorang modern yang mengalami sebuah pergeseran pemikiran, dari sangat rasional menuju supranatural (spiritual) dalam kaitannya untuk merepresentasikan

fenomena perkembangan gerakan Pentakosta. Tentunya film Doctor Strange tidak akan berdiri sendiri, namun akan dianalisis menggunakan beberapa teori untuk melihat pergeseran yang dialami tokoh utama yakni Doctor Strange.

Pertama, menggunakan pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam bukunya “Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan”. *Kedua*, dengan menggunakan buku *Fire from Heaven* dari Harvey Cox. Dalam bukunya tersebut, ia membahas tentang Spiritualitas Pentakosta dan ia melihat bahwa spiritualitas tersebut masuk dalam *spiritualitas primal* yang agaknya sangat berkaitan dengan proses *internalisasi* yang dilakukan oleh manusia. Sepertinya sedang terjadi sebuah defisit ekstasi yang dialami oleh manusia modern dan menyebabkan mereka pada akhirnya mulai bergeser menjadi lebih spiritual. Menariknya, Cox merupakan seorang teolog Amerika dan memiliki kontribusi dalam teologi liberal dan pemikiran agama. Penulis melihat bahwa latar belakangnya yang bukan merupakan seorang pentakosta membuat pemikirannya tentang gerakan ini menjadi lebih netral.²⁴ Selain itu, pemikiran dari Cox juga akan dibantu dengan pemikiran dari David Tacey tentang revolusi spiritualitas yang terjadi di zaman modern saat ini dalam bukunya *the spirituality revolution*.

Lalu, kenapa harus film? Dalam dinamika kehidupan manusia di dunia, proses kreatif terus mengalami perkembangan, mulai dari zaman es hingga saat ini. Manusia terus mengalami pergeseran dalam mengekspresikan sebuah momen tertentu, mulai dari coretan-coretan di dalam gua, lukisan, hingga puncaknya saat bangsa Yunani mulai mampu menciptakan sebuah gambar yang realistis, baik 2 maupun 3 dimensi. Hal ini, membuat momen-momen *estetis* manusia semakin sempurna. Ditambah lagi Plato yang adalah seorang filsuf terkenal memberikan sebuah pandangan bahwa karya seni merupakan tiruan dari alam atau lebih sering dikenal dengan sebutan *mimesis*.²⁵ Pada abad ke-20 sampai 21, momen-momen *estetis* dapat dirasakan melalui dunia film. Film mengalami perkembangan yang begitu pesat, khususnya di abad-21. Teknologi yang terus berkembang dengan pesat menjadi pendorong yang kuat dalam proses perkembangan film. Program editing, animasi, audio dan spesial efek membuat film lebih nyaman untuk ditonton.²⁶ Gambar yang dihasilkan semakin bagus dan juga menarik,

²⁴ Harvey Cox, *Fire from Heaven* (America: Da Capo Press, 1995), 93.

²⁵ Teguh Imanto, “Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar,” *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* Vol. 4 No. 1 (2007): 22–23.

²⁶ Imanto, 24.

hingga banyak orang yang kemudian menjadi tertarik untuk melihat film dan semakin menyempurnakan lagi momen-momen estetis manusia.

Film, juga memberikan jalur komunikasi yang lebih langsung antara subjek dan pengamat. Meskipun memang film bukanlah sebuah realitas yang asli, namun film bisa dikatakan “lebih jelas” dan “tidak ambigu” jika dibandingkan bahasa tertulis atau gambar. Perbedaan kualitatif antara media representasi dan media rekaman sangat jelas bagi mereka yang menggunakan media rekaman untuk tujuan ilmiah. Sebagai contoh, para antropolog, sangat menyadari keunggulan film dibandingkan tulisan. Film tidak sepenuhnya menghilangkan campur tangan pihak ketiga antara subjek dan pengamat.²⁷ Melalui film, seseorang juga bisa mengambil dan mencerna pesan-pesan yang disampaikan oleh film tersebut, terlepas film tersebut berdasarkan sebuah kisah nyata atau hanya fiktif, tetap saja, masing-masing film pasti memiliki maksud dan tujuannya masing-masing. Film bisa menjadi sebuah sarana pendidikan, hiburan, merangsang pemikiran, serta memberikan pengalaman dan juga nilai kemanusiaan.²⁸

1. Hal-hal apa saja yang mendukung gerakan Pentakosta yang mengusung spiritualitas “di luar nalar” bisa berkembang pesat dalam masyarakat modern saat ini dalam perspektif Berger dan Luckman?
2. Bagaimana film Doctor Strange bisa memperlihatkan/menjadi contoh dari sebuah pergeseran seorang masyarakat modern yang materialistik/sangat rasional dan memilih untuk bergeser menuju spiritualitas Pentakosta (mistik) dalam perspektif Berger dan Luckman?

1.3 Batasan Permasalahan

Dalam tulisan ini, penulis sengaja menggunakan teori sosiologi sebagai pendamping dalam pembahasan teologi. Hal ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang akan dibahas (perkembangan gerakan Pentakosta). Namun, penulis akan tetap berusaha untuk menjaga keseimbangan sehingga tulisan ini bukan sebuah tinjauan sosiologis semata, tetapi tinjauan teologis yang berdialog dengan bidang ilmu lain khususnya sosiologi. Teori sosiologis dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman akan

²⁷ James Monaco, *How to Read a Film Movies, Media, and Beyond Art, Technology, Language, History, Theory*, 4th ed. (America: Oxford University Press, 2009), 30.

²⁸ Imanto, “Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar,” 31.

digunakan sebagai sebuah jembatan untuk masuk lebih dalam pada pembahasan yang lebih teologis. Selain itu Penulis menyadari bahwa pembahasan teologis sering kali memerlukan perspektif sosiologis karena agama tidak hanya merupakan persoalan keyakinan individu tetapi juga fenomena sosial yang kompleks.

Selanjutnya, akan dilakukan analisis film dengan menggunakan Spiritualitas Pentakosta, penulis akan lebih berfokus pada unsur keyakinan yang membentuk Spiritualitas Pentakosta. Unsur keyakinan ini meliputi baptisan roh, kedatangan Yesus kembali, pertobatan, dan kesembuhan ilahi. Bukan berarti dua unsur lain yang membentuk Spiritualitas Pentakosta tidak terlibat sama sekali dalam pembahasan, namun unsur keyakinan akan menjadi sebuah kerangka besar dan kedua unsur lainnya akan mengikuti di dalamnya. Analisis ini akan menunjukkan representasi Spiritualitas Pentakosta dalam film. Jadi, posisi film dalam tulisan ini adalah sebagai sebuah contoh/representasi Spiritualitas Pentakosta dalam kaitannya untuk membantu menjelaskan pertumbuhan gerakan Pentakosta yang begitu pesat.

Selanjutnya, manusia modern yang dimaksud penulis dalam tulisan ini adalah manusia yang hidup di masa kini, yakni di zaman yang modern dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat. Sementara itu, representasi manusia modern yang penulis bahas/maksud adalah gambaran dari orang-orang modern yang pada akhirnya memilih untuk percaya dan bergeser menuju spiritualitas Pentakosta, jadi penulis tidak bermaksud untuk berbicara tentang manusia modern yang akan selalu bergeser menuju Spiritualitas Pentakosta. Penulis hanya ingin menunjukkan “proses” yang dihadapi oleh manusia modern yang memilih untuk bergeser menuju Spiritualitas Pentakosta dan pada akhirnya memilih untuk menghidupi spiritualitas tersebut. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, penulis tidak bermaksud menempatkan para pengikut gerakan Pentakosta dalam golongan manusia pra-modern, namun penulis menempatkan para pengikut gerakan Pentakosta sebagai manusia modern yang “mau” terbuka dengan berbagai macam kemungkinan.

Dalam tulisan ini, penulis sengaja menggunakan teori sosiologi sebagai pendamping dalam pembahasan teologi. Hal ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang akan dibahas (perkembangan gerakan Pentakosta). Namun, penulis akan tetap berusaha untuk menjaga keseimbangan sehingga tulisan ini bukan sebuah tinjauan sosiologis semata, tetapi tinjauan teologis yang berdialog dengan bidang ilmu lain khususnya sosiologi. Teori sosiologis dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman akan digunakan sebagai sebuah jembatan untuk masuk lebih dalam pada pembahasan yang lebih

teologis. Selain itu Penulis menyadari bahwa pembahasan teologis sering kali memerlukan perspektif sosiologis karena agama tidak hanya merupakan persoalan keyakinan individu tetapi juga fenomena sosial yang kompleks.

1.4 Metode Penelitian

Penulisan tugas akhir/skripsi akan menggunakan metode analisis kualitatif. Analisis film Doctor Strange akan dilakukan dengan menggunakan studi literatur yang relevan dan sesuai. Sumber primer adalah film Doctor Strange itu sendiri, buku *Doctor Strange and Philosophy, how to read a film* dari James Cameron, “Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan” dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman, buku *Fire from Heaven* dari Harvey Cox, buku *the spirituality revolution* dari David Tacey serta buku-buku yang menulis tentang Spiritualitas Pentakosta. Sedangkan untuk sumber sekunder, penulis akan menggunakan literatur dari sumber lain yang mendukung dalam penulisan tugas akhir ini. Diharapkan literatur yang ada bisa membantu penulis dalam proses analisis film serta menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dalam tulisan ini.

1.5 Manfaat Penelitian

Menggali dan memperlihatkan Spiritualitas Pentakosta dalam film “Doctor Strange” dan memperlihatkan pergeseran yang dialami oleh Doctor Strange sebagai wakil dari masyarakat “modern” yang sangat “rasional” menjadi lebih “spiritual” (supranatural) dari percakapan antara Doctor Strange dengan *The Ancient One* serta naratif film. Pergeseran ini bisa menjadi sebuah contoh bagaimana seorang bisa percaya kepada sebuah aspek/nilai spiritual yang “di luar nalar” (spiritual Pentakosta) dalam kaitannya dengan perkembangan gerakan Pentakosta yang begitu pesat di dunia modern ini. Pada akhirnya penulis ingin memperlihatkan bahwa film, ternyata bisa menjadi sebuah cermin bagi sebuah pemahaman teologi dan juga spiritual.

1.6 Sistematika

Bab 1. Pendahuluan

Di dalam bab 1 ini akan dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, batasan permasalahan, metode penelitian, manfaat penelitian (tentatif), teori, serta sistematika penulisan.

Bab 2. Landasan Teori

Di dalam bab 2 ini akan terdiri landasan teori yakni penjelasan tentang spiritualitas secara umum, Spiritualitas Pentakosta, pemikiran Peter L. berger dan Thomas Luckman (*eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi*), revolusi spiritualitas, dan seperti apa keajaiban di hari ini.

Bab 3. Film dan Budaya Populer

Di dalam bab 3 ini akan membahas tentang membaca film, yakni seni film dan bahasa film. Selain itu, akan dijelaskan tentang film yang semakin mendekat dengan kehidupan manusia dan masuk sebagai bagian dari budaya populer yang ada saat ini. Akan dilihat juga bahwa film ternyata bisa mengandung nilai spiritualitas dan akan ditutup dengan narasi singkat film Doctor Strange.

Bab 4. Analisis Hasil dan Pembahasan

Di dalam bab 4 ini, penulis akan membahas tentang representasi Spiritualitas Pentakosta dalam film, menganalisis pergeseran spiritualitas yang dialami oleh Doctor Strange, menganalisis pergeseran spiritualitas yang dialami oleh Doctor Strange dengan teori Berger dan Luckman, melihat pergeseran spiritualitas Doctor Strange sebagai representasi pergeseran spiritual manusia modern yang memilih untuk bergeser menuju Spiritualitas Pentakosta.

Bab 5. Penutup

Pada bab terakhir ini akan berisi tentang temuan penelitian sehubungan dengan rumusan masalah, refleksi dan manfaat teologis serta saran penelitian.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Temuan Penelitian

Doctor Strange adalah tokoh fiksi dalam sebuah film yang tidak secara khusus membahas tentang hal-hal agama ataupun teologi. Doctor Strange lebih dikenal sebagai seorang super hero yang berjuang melawan kejahatan. Namun, dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, tampak bahwa film ini bisa digali lebih dalam dan menghasilkan hal-hal baru dan menarik. Dalam konteks film, Doctor Strange mengalami pergeseran spiritual yang menarik dalam perjalanan karakternya. Pergeseran spiritual Doctor Strange dimulai dari kehidupan materialistik dan rasional sebagai seorang ahli bedah yang sukses. Kehidupannya yang dipenuhi dengan prestasi dan kecerdasan yang luar biasa membuatnya menjadi sosok yang sangat egois dan hanya percaya pada logika dan sains. Namun, kecelakaan mobil yang menghancurkan tangannya yang berlanjut pada kegagalan dunia medis untuk menyembuhkan tangannya membawa Doctor Strange pada sebuah krisis. Kegagalannya untuk mendapatkan kesembuhan dari dunia medis memicu perasaan kekosongan dalam dirinya, menciptakan dorongan yang kuat untuk mencari makna yang lebih dalam di luar dunia materialistik. Perasaan kekosongan inilah yang disebut sebagai defisit ekstasi atau dalam kelompok Pentakosta sering disebut sebagai sebuah kekeringan rohani.

Dalam krisis yang dialami, Doctor Strange bertemu dengan The Ancient One, seorang guru spiritual yang memperkenalkannya pada dimensi-dimensi lain dan kekuatan metafisik yang melebihi pemahaman manusia biasa. Pertemuan ini menjadi titik balik dalam perjalanan spiritualnya, memicu pergeseran dari sikap yang skeptis dan materialistik menjadi terbuka terhadap dimensi spiritual yang lebih luas. Doctor Strange menginternalisasi sebuah makna baru yang bertentangan dengan keyakinan lamanya. Ini mencakup proses menginternalisasi nilai-nilai spiritual baru demi mengatasi konflik batin yang muncul. Terjadi sebuah pergeseran dari kepercayaan lamanya menuju pemahaman baru yang sedang berkembang dalam lingkungan lahiriahnya yang baru.

Jika melihat hasil analisis dalam bab sebelumnya, maka akan terlihat bahwa film Doctor Strange bukan hanya sebuah film super hero semata, tetapi juga mencerminkan sebuah pergeseran yang dapat ditemukan dalam kehidupan manusia modern. Dalam konteks Film, maka akan terlihat bahwa Doctor Strange telah mengalami *higher experience, silence as the*

language of ultimate reality, kesembuhan dari penyakit dan juga peperangan melawan roh jahat. Empat hal ini, jika dilihat dalam bahasa Pentakosta (unsur keyakinan), maka akan terlihat bahwa Doctor Strange telah mengalami pengalaman supranatural (dalam bahasa Pentakosta pengalaman perjumpaan dengan karya Roh Kudus) setelah ia mau terbuka dengan sesuatu yang sama sekali baru. Keterbukaan ini menghasilkan sebuah pertobatan sehingga ia mendapatkan pemahaman tentang realitas yang lebih luas yang kemudian membawanya pada kesembuhan yang ia cari selama ini (kesembuhan Ilahi). Melalui analisis yang mendalam, dan menempatkan Doctor Strange sebagai cerminan dari pergeseran yang dialami oleh masyarakat modern yang memilih untuk menjadi pengikut gerakan Pentakosta dalam kaitannya dengan perjalanan spiritual dalam pencarian makna serta transformasi nilai, dan menempatkan The Ancient One sebagai cerminan dari seorang pengikut gerakan Pentakosta, maka akan terlihat bahwa krisis yang dialami oleh manusia modern, dalam kaitannya tentang pencarian makna atas kekosongan dalam dirinya ternyata dapat diakomodir oleh model Spiritualitas Pentakosta. Pada akhirnya ini mencerminkan perubahan dalam pola pikir dan nilai-nilai yang terjadi di kalangan manusia modern (yang memilih untuk bergeser menuju Spiritualitas Pentakosta). Inilah yang kemudian bisa menjawab pertanyaan tentang perkembangan pesat gerakan Pentakosta yang mengusung spiritualitas “di luar nalar” di zaman modern ini.

Lebih lanjut lagi dalam perjalanan spiritualnya, Doctor Strange tidak hanya menemukan penyembuhan untuk dirinya sendiri, tetapi juga menemukan panggilannya yang sejati sebagai super hero dan pelindung dunia. Ia belajar bahwa kekuatan sejati bukan hanya tentang kekuatan fisik atau kecerdasan semata, namun bisa juga dengan menggabungkan ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Kedua hal tersebut tidak selayaknya dipertentangkan, seperti halnya sains dan keajaiban yang sudah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Justru kemampuan untuk memadukan ilmu pengetahuan dan spiritualitas, serta ketersediaan untuk menerima konsep-konsep baru yang bertentangan dengan keyakinan yang lama akan mencerminkan sebuah pemahaman yang lebih lengkap lagi tentang alam semesta serta peran spiritual dalam kehidupan.

5.2 Refleksi dan Manfaat Teologis

Melalui analisis film yang telah penulis lakukan, terlihat ada satu hal yang penting dalam kaitannya mengisi kekosongan yang ada dalam diri manusia atau yang penulis sebut sebagai sebuah kekeringan rohani. Hal penting tersebut adalah kebutuhan akan keterbukaan dan pertobatan. Pergeseran spiritualitas Doctor Strange menyoroti pentingnya keterbukaan dan

pertobatan dalam pencarian makna dan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan. Terkadang, dalam dinamika hidup, manusia harus mau mengakui bahwa ada hal-hal yang tidak bisa dijelaskan dengan logika. Seperti Doctor Strange, untuk bisa ada dalam tahap tersebut, seseorang harus mau melepaskan keraguan dan keyakinannya yang hanya terfokus pada hal-hal materialistik (logis) untuk kemudian menerima kebenaran yang lebih luas tentang Tuhan. Berusaha untuk menjelaskan sebuah hal yang tidak seharusnya dijelaskan seperti ini bukanlah sebuah pilihan yang bijak. Memilih untuk terbuka dan “bertobat” seperti apa yang dilakukan oleh Doctor Strange agaknya bisa menjadi sebuah pilihan bijak yang bisa diambil. Dengan demikian, akan ada kemungkinan-kemungkinan tak terduga yang bisa terjadi dalam dinamika kehidupan, salah satunya adalah keajaiban.

Penulis, yang adalah pengikut gerakan Pentakosta, sebenarnya juga sedang ada dalam posisi yang sama dengan pembahasan tulisan ini. Menempuh pendidikan di UKDW yang memiliki pengajaran yang seringkali “berbeda” dengan pemahaman Pentakosta membawa penulis dalam proses *internalisasi* primer menuju ke sekunder. Sama dengan Doctor Strange, tentunya tidak mudah untuk bisa bergeser dari *internalisasi* primer ke sekunder. Penulis juga mengalami sebuah krisis dalam proses tersebut. Namun berbeda dengan Doctor Strange yang dalam tulisan ini penulis gambarkan sedang mengalami kekeringan rohani, krisis yang dialami penulis berbicara tentang hal yang sebaliknya, yang dalam pengertian Amos Yong disebut mengalami Roh melalui nalar.¹⁴⁰

Tidak bisa disangkal, bahwa akal budi/nalar seringkali dianggap sebelah mata oleh para pengikut gerakan Pentakosta. Mereka beranggapan bahwa akal memiliki tempat yang bertentangan dengan Roh sebagai dasar dari pengikut Pentakosta dan penulis tentunya ada dalam posisi demikian. Namun, penulis akhirnya merasakan sebuah pergeseran pemikiran seperti apa yang dikatakan oleh Amos Yong, bahwa imajinasi pneumatologis atau pengalaman akan Roh, justru mampu memberikan sebuah jalan untuk dialog dengan ilmu pengetahuan. Pengalaman Roh harusnya tidak hanya terjadi dalam tradisi-tradisinya sendiri (kelompok pentakosta) namun juga bisa berkomunikasi di area kehidupan publik (ilmu pengetahuan yang lain). Yong memahami bahwa Roh juga hadir dan aktif dalam dimensi publik serta itu sudah dialami dalam kehidupan umum manusia.¹⁴¹ Tentunya, bukan sebuah hal yang mudah untuk bisa sampai tahap tersebut. Sama seperti Doctor Strange, kunci terbesar untuk bisa mengalami

¹⁴⁰ Neumann, *Pentecostal Experience An Ecumenical Encounter*, 281.

¹⁴¹ Neumann, 284.

pergeseran tersebut adalah sikap keterbukaan dari dalam diri. Jika tidak, baik Doctor Strange ataupun penulis, tidak akan pernah mengalami pergeseran tersebut dan tidak akan bisa mencapai makna yang lebih luas tentang kehidupan. Pada akhirnya, biarlah ilmu pengetahuan dan spiritualitas saling berpadu satu dengan yang lain untuk menghasilkan sebuah pemahaman yang lebih luas lagi tentang dinamika kehidupan dan Tuhan.

Dari hasil penelitian dan refleksi teologi, ada beberapa manfaat teologis yang bisa didapatkan dari analisis pergeseran spiritualitas Doctor Strange dalam konteks representasi pergeseran spiritual manusia modern yang bergeser menuju Spiritualitas Pentakosta.

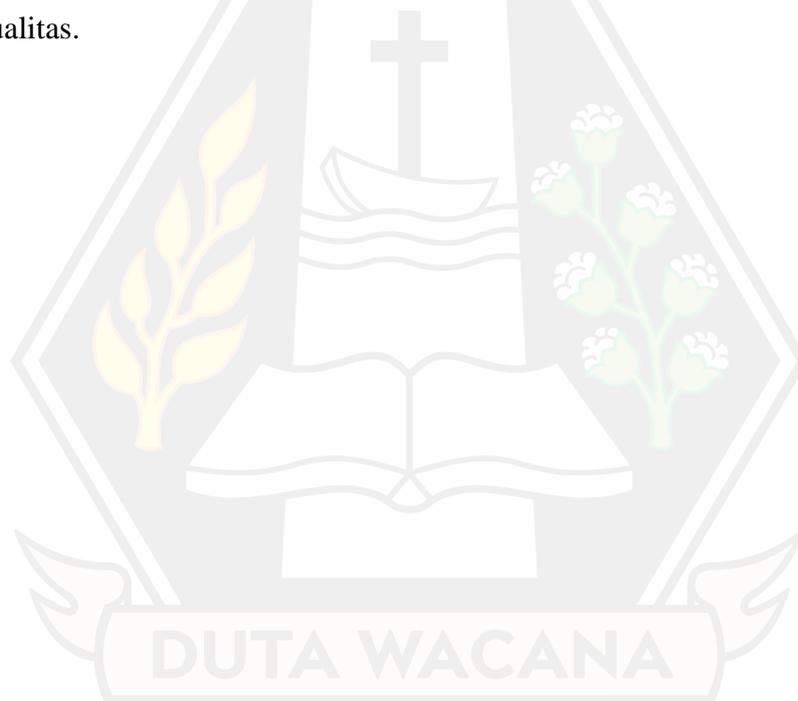
Pertama, pemahaman spiritualitas dalam film. Analisis pergeseran spiritualitas Doctor Strange memperlihatkan bahwa hal-hal seperti spiritualitas ternyata dapat ditemukan melalui sebuah film. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak terbatas pada tradisi agama saja, namun juga dapat ditemukan ditempat lain seperti film, meskipun film tersebut adalah film fiksi (super hero) dan bukan film agama yang dikhususkan untuk membahas tentang spiritualitas. Dengan ini terlihat bahwa bahwa film, ternyata bisa menjadi sebuah cermin bagi sebuah pemahaman teologi dan juga spiritual.

Kedua, kolaborasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Perjalanan spiritual Doctor Strange mencerminkan dua hal yang dalam dunia modern sering dipertentangkan satu sama lain ternyata bisa berkolaborasi satu sama lain, yakni ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Dalam narasi film, terlihat bahwa Doctor Strange menggunakan pengetahuan ilmiahnya sebagai alat untuk memahami dan memperluas pengalaman spiritualnya. Ini memberikan pemahaman baru tentang bagaimana ilmu pengetahuan dan spiritualitas dapat saling melengkapi satu sama lain dalam kaitannya dengan pencarian makna hidup manusia, khususnya manusia modern.

Ketiga, sikap keterbukaan yang sangat penting. Baik Doctor Strange maupun Penulis, sama-sama mengalami proses pergeseran dari *internalisasi* primer ke sekunder. Dalam prosesnya, terjadi sebuah krisis yang harus dialami karena definisi tandingan yang muncul dari proses *internalisasi* sekunder yang dialami. Pada akhirnya, kemauan untuk terbuka dalam proses pencarian makna memungkinkan Doctor Strange dan Penulis untuk bisa mengalami sebuah pergeseran dari *internalisasi* primer menuju *internalisasi* sekunder.

5.3 Saran Penelitian

Penelitian ini lebih berfokus pada pergeseran yang dialami oleh Doctor Strange saat ia telah bertemu dengan The Ancient One. Jika kemudian, ada yang tertarik untuk melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan film yang sama, Ada banyak hal baru yang dapat diteliti lebih lanjut misalnya eksplorasi pada implikasi yang mungkin terjadi pasca pergeseran spiritual. Selain itu, Penelitian lain dapat dilakukan untuk memahami unsur-unsur atau nilai-nilai spiritualitas apa yang didapat dari para penonton dengan membuat pengkategorian. Wawancara langsung dengan penonton film Doctor Strange agaknya menjadi sebuah hal yang menarik untuk bisa mendapatkan informasi dan sumbangan baru dalam hasil penelitian. Wawancara bisa ditujukan pada beberapa kategori penonton, yakni para pengikut gerakan Pentakosta dan orang di luar gerakan Pentakosta. Doctor Strange, hanyalah salah satu dari sekian banyak film yang bisa diteliti untuk kepentingan teologis. Penelitian ini memperlihatkan bahwa film memiliki potensi untuk bisa menjadi sebuah cerminan bagi pemahaman teologis dan juga spiritualitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, Daniel E., and Evan B. Howard. "Pentecostal Spirituality." In *The Cambridge Companion to Pentecostalism*, 314–36. New York: Cambridge University Press, 2014.
- Alexander, Paul. *Signs & Wonders Why Pentecostalism is The World's Fastest-Growing Faith*. Market Street, San Francisco: Jossey-Bass, 2009.
- Alister E., McGrath. *Spiritualitas Kristen*. Medan: Bina Media Perintis, 2007.
- Andryanto, S. Dian. "Sejak Kapan Film Pengkhianatan G30S/PKI Tak Lagi Wajib Tayang dan Tonton?" *tempo.co*, 2023.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckman. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 2013.
- Bukan Sihir!! Doctor Strange Menyimpan Pesan Mendalam Dari Para Ilmuwan/ Quantum Realm Part III*, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=p80WjMSXcco>.
- Cox, Harvey. *Fire from Heaven*. America: Da Capo Press, 1995.
- Detweiler, Craig, and Barry Taylor. *a matrix of meanings: finfing God in pop culture*. Michigan: Baker Academic, 2003.
- Fairchild, Mary. "How Many Christians Are In the World Today?" *Learn Religions* (blog), 2020. <https://www.learnreligions.com/christianity-statistics-700533>.
- Hall, Stuart and Open University, eds. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Culture, Media, and Identities. London ; Thousand Oaks, Calif: Sage in association with the Open University, 1997.
- Hardiman, F. Budi. *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Headquarters, General. "Statistic Membership Analysis Growth." *The Church of Pentecost General Headquarters* (blog), 2022. <https://thecophq.org/statistics/>.
- Imanto, Teguh. "Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar." *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* Vol. 4 No. 1 (2007): 22–34.
- Keener, Craig S. *Miracles Today: the supernatural work of God in the modern world*. Michigan: Baker Academic, 2021.
- . *Spirit hermeneutics: reading scripture in light of Pentecost*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016.
- Land, Steven Jack. *Pentecostal Spirituality A Passion for the Kingdom*. America: Sheffield Academic Press in the Journal of Pentecostal, 2010.
- Liardon, Roberts. *The Azusa Street Revival When The Fire Fell*. America: Destiny Image® Publishers, Inc., 2006.
- . *The Great Azusa Street Revival The Life and Sermons of William Seymour*. America: Embassy Publishing, 2006.

Lynch, Gordon. *Understanding Theology and Popular Culture*. America: Blackwell Publishing, 2005.

Ma, Wonsuk. "The Theological Motivations for Pentecostal Mission." *International Journal of Pentecostal Missiology* 2 (2014): 27–43.

Menzies, Robert P. *Pentecost This Story is Our Story*. North Boonville Avenue Springfield, Missouri: Gospel Publishing House, 2013.

Monaco, James. *How to Read a Film Movies, Media, and Beyond Art, Technology, Language, History, Theory*. 4th ed. America: Oxford University Press, 2009.

Muhlisiun, Arda. "Budaya Menonton Film: Teknologi Digital dan Katalisasi Covid-19 Menuju (Siklus) Layar Personal." *Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta* 13, no. Film, Fotografi, Televisi, dan Media Baru (2022): 14. <https://doi.org/10.52290/i.v13i3.80>.

Murphy, Nancey. *A Philosophy of Christian Religion For The Twentieth-First Century*. London: Manila Typesetting Company, 2018.

Neumann, Peter D. *Pentecostal Experience An Ecumenical Encounter*. Princeton Theological Monographs Series 187. Eugene, Oregon: Pickwick Publications, 2012.

Tacey, David. *The Spirituality Revolution: The emergence of contemporary spirituality*. New York: Brunner Routledge, 2004.

Van Kooij, Dr. Rijnardus A., and Yam'ah Tsalatsa A. *Bermain dengan Api: Relasi antara Gereja-gereja Mainstream dan kalangan Kharismatik Pentakosta*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Vondey, wolfgang. "Pentecostalism and Ecumenism." In *The Cambridge Companion to Pentecostalism*, 361–87. New York: Cambridge University Press, 2014.

White, Mark D., ed. *Doctor Strange and Philosophy: The Other Book of Forbidden Knowledge*. The Blackwell philosophy and pop culture series. Glasgow: Wiley Blackwell, 2018.

